



**PILIHAN BAHASA MASYARAKAT LAMBITU DALAM RANAH KELUARGA
DI KABUPATEN BIMA**

***LANGUAGE CHOICE OF LAMBITU COMMUNITY WITHIN THE FAMILY DOMAIN
IN BIMA REGENCY***

Rahmatia Ardila, Anisa, Afjalurrahmansyah, Ira Sariyah Hidayati

Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima

Jln. Lintas Pantai Utara, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima

Ponsel: 082397288119; Posel: ardilarahmasarbini@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 25 Maret 2024; Direvisi akhir tanggal: 21 April 2025; Disetujui tanggal: 28 Mei 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.893>

Abstrak

Masyarakat Lambitu merupakan komunitas yang mendiami wilayah rumpun Inge Ndai di Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Mereka adalah penutur asli bahasa Inge Ndai yang masih bertahan hingga saat ini, dan dikenal sebagai masyarakat dwibahasawan karena kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pilihan bahasa yang mencakup alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Lambitu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa penggalan tuturan yang mencerminkan praktik alih kode dan campur kode, dengan sumber data berasal dari tuturan para penutur bahasa Inge Ndai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, dengan teknik dasar berupa teknik sadap, serta teknik lanjutan berupa Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, dan catat. Data dianalisis menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pilihan bahasa yang meliputi: (1) alih kode yang dilakukan oleh ayah, ibu, bibi, keponakan laki-laki, keponakan perempuan, dan anak laki-laki, yang mencakup alih kode dari bahasa Indonesia ke Inge Ndai, dari Mbojo ke Inge Ndai, dari Inge Ndai ke Indonesia, serta dari Inge Ndai ke Mbojo; dan (2) campur kode berupa penyisipan kata yang ditemukan dalam tuturan ibu, bibi, keponakan perempuan, dan anak perempuan. Temuan ini menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks dalam komunitas dwibahasawan seperti masyarakat Lambitu.

Kata Kunci: pilihan bahasa; alih kode; campur kode; masyarakat Lambitu

Abstract

The Lambitu community is a group of people who live in the Inge ndai region, Lambitu District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. The Lambitu community consists of native speakers of Inge Ndai language which still exists today. They are known as a bilingual community. This research aims to analyze the form of language choice, code-switching and code-mixing used by the Lambitu community. This research is qualitative descriptive. The data in this research consisted of fragments of utterances that reflect language choice in the form of code-switching and code-mixing. The data sources are the utterances spoken by Inge Ndai speakers. Data were collected using observation method with basic technique, such as tapping technique and advance technique including SLBC, recording and note-taking. The data analysis stage used identity method. The findings show language choice in the form of (1) code-switching used by the father, mother, aunt, nephew, niece, and son, the patterns include code-switching from Indonesian to Inge Ndai, code-switching from Bima language to Inge ndai, from Inge Ndai to Indonesian and from Inge Ndai to Bima language, and (2) code-mixing in the form of word insertion used by the mother, aunt, niece, and daughter.

Keywords: *language choice; code-switching; code-mixing; Lambitu community*

1. Pendahuluan

Masyarakat Bima adalah masyarakat yang hidup secara bersamaan dalam keragaman bahasa. Bahasa Mbojo (*Nggahi Mbojo*) merupakan bahasa daerah yang mayoritas dituturkan masyarakat. Namun, bahasa ini bukan satu-satunya bahasa daerah di Bima. Bima juga memiliki bahasa daerah (minoritas) yaitu bahasa Inge Ndai yang masih dipertahankan masyarakat Lambitu-Tarlawi hingga saat ini (Ardila, 2024). Keberadaan bahasa dan penutur bahasa yang terbatas menyebabkan bahasa Inge Ndai hanya dituturkan masyarakat penutur asli Lambitu-Tarlawi. Bahasa Inge Ndai hanya tersebar di sebagian wilayah Bima, yaitu di Kecamatan Lambitu. Di kecamatan ini, penutur bahasa tersebut tersebar di enam desa. Sementara itu, di Kecamatan Wawo, bahasa Inge Ndai hanya dituturkan oleh masyarakat Desa Tarlawi, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Lambitu sebelum bergabung dengan Kecamatan Wawo akibat pemekaran wilayah pada tahun 2006 (Ardila, 2023: 2). Bahasa Inge Ndai yang merupakan bahasa minoritas digunakan masyarakat Lambitu untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai ranah penggunaan bahasa. Selain itu, masyarakat Lambitu merupakan masyarakat dwibahasawan yang menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam berkomunikasi, mereka tidak hanya menggunakan bahasa Inge Ndai, tetapi juga bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Bima, meskipun terbatas pada kepentingan tertentu saja. Hal tersebut menyebabkan timbulnya pilihan bahasa pada masyarakat Lambitu.

Pilihan bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, terutama masyarakat dwibahasa maupun multibahasa (multilingual). Masyarakat multilingual adalah

masyarakat yang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda pada situasi dan kondisi tertentu dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996: 52). Pilihan bahasa juga terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dwibahasa di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Pilihan bahasa yang digunakan disebabkan beberapa faktor, di antaranya: kemampuan penutur, kemampuan pendengar, umur, status sosial, derajat hubungan, hubungan etnis, tekanan dari luar, dan tempat. Adanya pilihan bahasa tersebut tentunya akan memengaruhi keberadaan bahasa Inge Ndai yang merupakan bahasa Ibu masyarakat Lambitu yang mungkin saja akan tetap bertahan, bergeser, atau bahkan punah di masa yang akan datang. Bahasa minoritas seperti halnya bahasa Inge Ndai akan bertahan apabila masyarakat penutur bahasa secara terus menerus menggunakan bahasa tersebut dalam kelompok masyarakat pada berbagai ranah pemakaian bahasa. Pilihan bahasa masyarakat Lambitu juga akan memengaruhi pemakaian bahasa yang secara terus menerus dilakukan dalam ranah penggunaan bahasa.

Masyarakat Lambitu dalam ranah penggunaan bahasa seperti dalam ranah keluarga, ranah pemerintahan, ranah pendidikan, ranah pergaulan, maupun ranah ketetanggaan seringkali menggunakan pilihan bahasa. Hal tersebut biasanya dilakukan dalam beberapa kepentingan, seperti pekerjaan, pendidikan, atau kegiatan lain yang mengharuskan penutur bahasa Inge Ndai menggunakan bahasa lain. Namun hal ini dilakukan hanya untuk keperluan tertentu saja. Penutur bahasa Inge Ndai biasanya memilih bahasa Mbojo (*Nggahi Mbojo*) atau bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun menguasai beberapa bahasa tersebut, penutur bahasa Inge Ndai masih mempertahankan bahasa asli (bahasa Ibu) dalam berbagai ranah penggunaan bahasa. Selain itu, dengan jumlah penutur yang terbatas (minoritas), bahasa Inge Ndai masih menjaga eksistensinya hingga saat ini. Adanya faktor latar belakang pendidikan dan pekerjaan juga memengaruhi keberadaan bahasa Inge Ndai. Penutur bahasa Inge Ndai yang umumnya menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA dan juga umumnya bekerja pada bidang pertanian menyebabkan bahasa Inge Ndai sulit bergeser. Pekerjaan pada bidang pertanian mengharuskan mereka berada pada wilayah Lambitu dan jarang untuk bepergian kecuali untuk keperluan tertentu saja. Hal inilah yang membuat bahasa Inge Ndai tetap bertahan, meskipun para penuturnya sering menggunakan variasi bahasa lain..

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pilihan bahasa pada masyarakat dwibahasawan sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang berkaitan dengan bahasa Inge Ndai belum banyak dilakukan peneliti bahasa. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan Ardila, Rokhman, & Mardikantoro (2021a) dengan judul “Factors Contributing to the Maintenance of the Inge Ndai Language in the Family in Sambori Village”. Penelitian Ardila dkk. ini mendeskripsikan faktor yang

memengaruhi pemertahanan bahasa Inge Ndai pada masyarakat penutur bahasa Inge Ndai di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Inge Ndai di Desa Sambori, di antaranya: (1) faktor loyalitas, (2) faktor adanya norma bahasa, (3) faktor kebanggaan bahasa, (4) faktor usia, dan (5) faktor pekerjaan. Faktor pemertahanan bahasa tersebut merupakan faktor yang melatarbelakangi keberadaan bahasa Inge Ndai hingga saat ini.

Penelitian Ardila, Rokhman, & Mardikantoro (2021b) dengan judul “The Defense of Inge Ndai Language Within the Family Context of Lambitu Community” mendeskripsikan pemertahanan bahasa Inge Ndai dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Penelitian ini menganalisis bentuk pemertahanan bahasa berupa pilihan bahasa masyarakat Lambitu, seperti tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inge Ndai masih dituturkan masyarakat Lambitu dalam ranah keluarga. Hal tersebut terlihat dari tuturan antaranggota keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda. Pemertahanan bahasa Inge Ndai masih dilakukan masyarakat Lambitu meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa minoritas di Bima Nusa Tenggara Barat.

Penelitian Riskita & Pairin (2025) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Kajian Sociolinguistik)” mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam bentuk film dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton, menyimak film, dan membuat catatan. Dari hasil penelitian ditemukan (1) alih kode sementara, di antaranya alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode permanen, yaitu alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia; dan (2) campur kode berupa penyisipan kata, pengulangan kata, dan penyisipan frasa.

Penelitian Sukmana, Wardarita, & Ardiansyah, (2021) dengan judul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7” menganalisis wujud penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penggunaan alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Campur kode yang terjadi merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang meliputi tataran kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa. Faktor penyebab alih kode adalah penutur dan orang ketiga sedangkan campur kode disebabkan oleh keterbatasan penggunaan alih kode, penggunaan istilah yang populer, pembicara, mitra bicara, topik, membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian terdahulu karena sama-sama mengkaji bahasa Inge Ndai dalam ranah keluarga serta penggunaan alih kode dan campur

kode dalam tuturan. Perbedaannya terletak pada aspek pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Pilihan bahasa yang diteliti mencakup alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Lambitu. Pilihan bahasa yang dilakukan masyarakat setempat mencerminkan adanya penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa sehingga menyebabkan adanya penggunaan bahasa yang dominan dituturkan. Adanya dominasi bahasa yang sering dituturkan menyebabkan bahasa-bahasa lain yang hidup secara berdampingan akan bergeser bahkan punah jika tidak digunakan secara terus-menerus. Berdasarkan adanya relevansi tersebut, peneliti memilih judul “Pilihan Bahasa Masyarakat Lambitu dalam Ranah Keluarga di Kabupaten Bima”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode pada masyarakat Lambitu. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji bahasa Inge Ndai. Mengingat statusnya sebagai bahasa minoritas di Bima, bahasa ini seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Selain itu, bahasa tersebut masih jarang diteliti, terutama pada aspek dan ranah penggunaannya yang lebih luas.

2. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada lima landasan teori, yaitu: (1) sociolinguistik, (2) pilihan bahasa, (3) alih kode, (4) campur kode, dan (5) kajian bahasa Inge Ndai.

2.1 Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Hudson, 1996). Kata sosio dalam istilah sociolinguistik merupakan aspek utama dalam penelitian dan menjadi ciri umum dalam bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam konteks ini bersifat sosial karena bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu. Jendra (2010) mengemukakan bahwa *sociolinguistics is a branch of linguistics that takes language as object of study, in away that is usually distinguished from how syntax, semantics, morphology, and phonology handle it* (hal. 9). Sociolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat. Sociolinguistik dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Fasold (1984) dan Hudson (1996) menjelaskan bahwa sosiologi menyangkut individu, sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi makhluk sosial. Hal tersebut merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial sebagai timbal balik unsur sosial dari aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan.

Nababan (1986) yang menyederhanakan ruang lingkup studi sosiolinguistik menjadi tiga aspek, yaitu: (1) mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya, (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor sosial budaya, (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial penggunaan bahasa dalam masyarakat. Berdasarkan segi kehidupan bermasyarakat, kajian sosiolinguistik berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika menggunakan bahasa. Penggunaan nilai-nilai bahasa dalam kehidupan sosial dapat memengaruhi munculnya fenomena pemertahanan, pergeseran, atau bahkan kepunahan bahasa. Hal ini terjadi ketika masyarakat bahasa beralih ke bahasa lain, yang umumnya merupakan bahasa dominan dalam ranah penggunaan bahasa sebelumnya (Hudson, 1996). Berdasarkan pengertian sosiolinguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat. Sosiolinguistik digunakan sebagai alat mendeskripsikan bahasa dan sebagai alat untuk menyelidiki peristiwa bertahan atau hilangnya suatu bahasa di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sosiolinguistik tidak lepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek dalam masyarakat.

2.2 Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, terutama masyarakat dwibahasa maupun multibahasa (multilingual). Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda pada situasi dan kondisi tertentu dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996: 52). Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa, yaitu perilaku menggunakan bahasa tertentu berdasarkan situasi yang berbeda. Pemilihan bahasa tidak sesederhana memilih satu bahasa secara utuh (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi (Fasold, 1984: 180). Faktor yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa menurut Fasold, antara lain: (1) kemampuan penutur; (2) kemampuan pendengar; (3) umur; (4) status sosial; (5) derajat hubungan; (6) hubungan etnis; (7) tekanan dari luar; dan (8) tempat. menurut Rokhman (2003), pemilihan bahasa terdiri atas tiga kategori pilihan, yaitu: (1) tunggal bahasa, memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*); (2) alih kode (*code switching*), yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain pada satu peristiwa komunikasi, dan (3) campur kode (*code mixing*), yaitu menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

2.3 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah wujud penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (Hudson, 1996, hal. 51–53). Jenis alih kode terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) *situational code switching* yaitu adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi, (2) *metaphorical code switching* yaitu perubahan topik yang membutuhkan perubahan bahasa yang digunakan (Hudson, 1996: 52–53; Wardhaugh & Fuller, 1986: 102–103). Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (1972), yaitu: (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan situasi, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dalam bahasa. Misalnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inge Ndai “mau ini? *nauki ka wea rambi boi ne*”.

2.4 Campur kode

Campur kode (*code mixing*) adalah wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Perubahan bahasa pada campur kode tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996, hal. 53). Campur kode dilakukan penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat interaksi verbal, melainkan sebab yang bersifat kebahasaan (Soetomo, 1985: 18). Campur kode berawal dari penguasaan kemampuan berbahasa seseorang maupun kemampuan komunikasi dan tingkahlaku penutur. Gejala campur kode muncul karena penutur terbiasa menggunakan campuran bahasa untuk mempermudah komunikasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, gejala tersebut merupakan bagian dari sistem perilaku yang bersumber dari kemampuan berkomunikasi. Misalnya, campur kode penyisipan kata terdapat pada kalimat “ame suika dangga-dangga pala **malas** te”. Campur kode berupa penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inge Ndai.

2.5 Bahasa Inge Ndai

Inge Ndai dalam bahasa masyarakat Lambitu-Tarlawi berarti saudara serumpun (sesama). Bahasa Inge Ndai hanya dituturkan masyarakat di Kecamatan Lambitu dan Desa Tarlawi di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penutur bahasa Inge Ndai di Kecamatan Wawo hanya dituturkan masyarakat di Desa Tarlawi (rumpun Inge Ndai) yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Lambitu. Namun, saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Wawo akibat pemekaran wilayah tahun 2006. Penutur bahasa Inge Ndai di Kecamatan Lambitu tersebar pada enam desa dan sembilan belas dusun (Ardila, 2023:

3). Masyarakat mayoritas penutur bahasa Inge Ndai adalah masyarakat dwibahasa. Bloomfield (1995) mengemukakan bahwa dwibahasa adalah *native live control of two languages* ‘penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa’ (hlm. 50). Masyarakat penutur bahasa Inge Ndai memiliki kemampuan penguasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Masyarakat rumpun Inge Ndai mampu berkomunikasi dengan fasih dalam bahasa Mbojo (Nggahi Mbojo), namun penggunaannya terbatas pada keperluan tertentu. Hal ini terjadi karena bahasa Inge Ndai merupakan bahasa minoritas di Bima, Nusa Tenggara Barat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan, baik dari orang-orang maupun dari perilaku yang diminati (Moleong, 2017). Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mencerminkan pilihan bahasa masyarakat Lambitu berupa alih kode dan campur kode dalam ranah keluarga. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan teknik catat. Teknik simak yang digunakan berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015: 201). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) mentranskripsi semua tuturan penutur bahasa Inge Ndai pada masyarakat Lambitu; (2) mengidentifikasi data yang terdapat dalam transkrip tuturan masyarakat Lambitu; (3) dan memilih data yang diduga mencerminkan wujud pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode bahasa Inge Ndai. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan translasional. Teknik padan diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: (1) teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP), dan (2) teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya wujud pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode bahasa *Inge Ndai* yang masih dituturkan masyarakat di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

4.1 Alih Kode

Wujud alih kode muncul pada tuturan masyarakat di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Wujud alih kode yang dituturkan berupa alih kode dari Indonesia ke bahasa

Inge Ndai, bahasa Mbojo ke bahasa Inge Ndai, bahasa Inge Ndai ke Bahasa Indonesia, dan bahasa Inge Ndai ke bahasa Mbojo, sebagai berikut.

- (1) Konteks: Keponakan Perempuan (P1), Ibu (P2), dan Bibi (P3) dalam Ranah Keluarga Membahas Penjual Sayur Langganan P2 Dan P3 Yang Biasa Lewat di Depan Rumah pada Pagi dan Sore Hari

P1: pagi kan ada

[pagi kan ada]

‘pagi ada’

P2: pagi ada sore ada kalau datang

[pagi ada sore ada kalau datan]

‘pagi ada, sore ada kalau datang’

P3: araka batena kanga uta moro landa ne di e?

[^yaraka baten kanga uta moro landa ne di’e?]

‘tidak tau makan sayur rebung itu dia yah?’

P2: na bate pala nga saboki, ara wara da kabate manga

[na bate pala nga saboki, ^yara wara da kabate manga]

‘tau tapi sedikit, tidak ada yang tidak dia tau kalau makanan’

Pada penggalan tuturan (1) terdapat kode dari kode Indonesia ke kode *Inge Ndai*. Tuturan terjadi antara keponakan (P1), ibu (P2), dan bibi (P3) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud alih kode dalam penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alat yang digunakan adalah bahasa lain dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Tuturan terjadi antara P1 berusia 25 tahun, P2 berusia 43 tahun, dan P3 berusia 36 tahun. P1 berprofesi sebagai tenaga medis laboratorium dan menyelesaikan pendidikan terakhir DIII Analis Kesehatan, sedangkan P2 dan P3 sama-sama berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga sama-sama menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP). P1 berasal dari Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang penutur bahasanya mayoritas menggunakan bahasa Mbojo, sedangkan P2 dan P3 berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima yang merupakan penutur bahasa Inge Ndai.

Peristiwa tutur terjadi ketika P1, P2, dan P3 membahas penjual sayur yang biasa lewat di depan rumah. Tuturan awalnya dilakukan P1 dan P2 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan berikutnya P2 beralih kode menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dengan P3. P2 yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan P1 yang merupakan tamu di rumah kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inge Ndai untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan P3. P2 beralih kode ke bahasa lain karena pada saat itu P2 dan P3 sedang membicarakan P1. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut

adalah bahasa Indonesia dan bahasa *Inge Ndai*. Pada penggalan tuturan yang terjadi antara P1, P2, dan P3 terdapat alih kode bahasa Indonesia ke bahasa *Inge Ndai*. Peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dalam tuturan P2 ‘pagi ada sore ada kalau datang’ yang menggunakan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan dari P1 yang juga menggunakan bahasa yang sama. P2 menyesuaikan bahasa yang digunakan P1 kemudian beralih kode ke bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dengan P3. Hal ini terlihat dalam tuturan P2 ‘*na bate pala nga saboki, ara wara da ka bate manga*’ yang menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P2 beralih kode menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena pada saat tuturan terjadi P2 dan P3 sedang membicarakan P1 yang sedang berada di dekat P2 dan P3. P2 dan P3 terbiasa menggunakan bahasa *Inge Ndai* saat berkomunikasi, sedangkan ketika berkomunikasi dengan P1 yang merupakan tamu di rumah yang sedang melakukan penelitian, P2 menyesuaikan bahasa yang digunakan mitra tutur sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud pilihan bahasa berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa *Inge Ndai* dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu di Desa Sambori. Alih kode dilakukan karena P2 dan P3 telah terbiasa menggunakan bahasa *Inge Ndai* dalam berbagai ranah komunikasi. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bentuk penyesuaian terhadap bahasa yang digunakan oleh P1 atau mitra tutur lainnya yang tidak fasih maupun tidak memahami bahasa *Inge Ndai*.

(2) Konteks: Keponakan Laki-Laki (P1), Anak Laki-Laki (P2), dan Ibu (P3) dalam Ranah Keluarga

Membahas Air Terjun yang Menjadi Tempat Wisata Baru di Desa Teta Kecamatan Lambitu

- P1: laomu labo la Fai rau
 [laomu labo la fa'i rau]
 ‘pergimu sama Fai juga’
- P2: labo la Dandi rau
 [labo la dandi rau]
 ‘sama Dandi juga’
- P3: kai?
 [kai?]
 ‘kemana?’
- P2: kai air terjun inggi ne araka eta aomu ame inggi ne?
 [kai air terjun ^yinggi ne ^yaraka ^yeta aom ^yame ^yinggi ne?]
 ‘pergi ke air terjun tadi, tidak lihat kami tadi?’

Pada penggalan tuturan (2) terdapat kode dari kode *Mbojo* ke kode *Inge Ndai*. Tuturan terjadi antara keponakan (P1), anak laki-laki (P2), dan ibu (P3) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud alih kode dalam penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alat yang digunakan adalah bahasa lain dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Tuturan terjadi antara P1 berusia 25 tahun, P2 berusia 16 tahun, dan P3 berusia 43 tahun. P1 berprofesi sebagai tenaga medis laboratorium dan menyelesaikan pendidikan terakhir DIII Analisis Kesehatan. P2 berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) dan menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan P3 berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP). P1 berasal dari Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Sedangkan P2 dan P3 berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

Peristiwa tutur terjadi ketika P1, P2, dan P3 membahas mengenai air terjun yang menjadi tempat wisata di Kecamatan Lambitu. Tuturan awalnya dilakukan P1 dan P2 dengan menggunakan bahasa *Mbojo*. Pada tuturan berikutnya P2 beralih kode menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dengan P3. P2 awalnya menggunakan bahasa *Mbojo* ketika berkomunikasi dengan P1 yang merupakan tamu di rumah kemudian beralih kode menggunakan bahasa lain untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan P3. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut adalah bahasa *Mbojo* dan bahasa *Inge Ndai*. Pada penggalan tuturan yang terjadi antara P1, P2, dan P3 terdapat alih kode bahasa *Mbojo* ke bahasa *Inge Ndai*. Peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dalam tuturan P2 '*Labo la Dandi rau*' yang menggunakan bahasa *Mbojo* ketika menjawab pertanyaan dari P1 yang juga menggunakan bahasa yang sama. P2 menyesuaikan bahasa yang digunakan P1 kemudian beralih kode ke bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dengan P3. Hal ini terlihat dalam tuturan P2 '*Lao kai air terjun inggi ne ara ka eta ao mu ame inggi ne?*' yang menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P2 beralih kode dengan menggunakan bahasa *Inge Ndai* karena menyesuaikan bahasa yang digunakan P3 yang terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam ranah keluarga. P2 beralih kode ke bahasa *Inge Ndai* karena P2 dan P3 terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Namun, saat berkomunikasi dengan P1—yang merupakan keponakan sekaligus tamu di rumah—P2 menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan mitra tutur agar komunikasi berjalan lancar dan menghindari kesalahpahaman. Meskipun P1 memahami bahasa *Inge Ndai* yang digunakan masyarakat setempat, ia adalah penutur fasih bahasa *Mbojo*. Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud pilihan bahasa

berupa alih kode dari bahasa Mbojo ke bahasa Inge Ndai dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu di Desa Sambori.

- (3) Konteks: Ibu (P1) dan Keponakan Perempuan (P2) dalam Ranah Keluarga Membahas Ikan Yang Masih Setengah Masak setelah Dibakar yang Nantinya Akan Disajikan untuk Makan Bersama di Rumah P1

P1: arapo ka mami taho na
[ʔarapo ka mami taho na]
‘Belum masak benar ini’

P2: apa?
[apa?]
‘apa?’

P1: **ikan tadi itu anak**
[ikan tadi itu anak]
‘ikan tadi itu anak’

Pada penggalan tuturan (3) terdapat alih kode dari kode *Inge Ndai* ke kode Indonesia. Tuturan terjadi antara ibu (P1) dan keponakan (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud alih kode dalam penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alat yang digunakan adalah bahasa lain dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Cara tersebut digunakan untuk membandingkan dengan data yang ada kemudian ditemukan wujud alih kode. Tuturan terjadi antara P1 berusia 43 tahun dan P2 berusia 25 tahun dalam ranah keluarga. Tuturan terjadi ketika P1 dan P2 membahas ikan yang masih setengah masak setelah dibakar. P1 yang awalnya menggunakan bahasa *Inge Ndai* kemudian beralih kode dengan menggunakan bahasa lain dan menyesuaikan bahasa yang digunakan P2. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut adalah bahasa *Inge Ndai* dan bahasa Indonesia. Pada penggalan tuturan yang terjadi antara P1 dan P2 terdapat alih kode bahasa *Inge Ndai* ke bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dalam tuturan yang diawali P1 ‘*Arapo ka mami taho na*’ yang menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berbicara dengan P2. Dalam tuturan P1 berikutnya terdapat alih kode ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dalam tuturan P1 ‘*Ikan tadi itu anak*’ yang dalam bahasa *Inge Ndai* yaitu ‘*uta inggi ne ana*’ menyesuaikan bahasa yang digunakan P2 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode ke bahasa Indonesia dilakukan P1 karena mengetahui latar belakang keponakannya yang menguasai bahasa Indonesia. P1 juga mengetahui jika P2 tinggal di daerah yang berbeda dengan P1 yang mayoritas penutur bahasa

menggunakan bahasa *Inge Ndai*. P2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan tidak terbiasa menggunakan bahasa *Inge Ndai* walaupun sebenarnya memahami bahasa *Inge Ndai* (tidak fasih). Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud pilihan bahasa berupa alih kode bahasa Inge Ndai ke bahasa Indonesia dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu di Desa Sambori Kabupaten Bima.

(4) Konteks: Ayah (P1) Membahas Perubahan Berat Badan Keponakan Perempuan (P2) yang Makin Gemuk Karena Selama Ini Hanya Mendengar dari Anaknya Jika P2 Sangat Kurus

- P1: eli la Daya kero ipi
[^yeli la daya kero ipi]
'kata Daya kurus sekali'
- P2: cou?
[cou?]
'siapa?'
- P1: oe
[^yoe]
'kamu'

Pada penggalan tuturan (4) terdapat alih kode dari kode *Inge Ndai* ke kode *Mbojo*. Tuturan terjadi antara ayah (P1), dan keponakan (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud alih kode dalam penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alat yang digunakan adalah bahasa lain dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Tuturan terjadi antara P1 berusia 48 tahun dan P2 berusia 25 tahun. P1 berprofesi sebagai petani dan menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan P2 berprofesi sebagai mahasiswa. P1 dan P2 berasal dari daerah yang berbeda. P1 berasal dari Dusun Lengge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, sedangkan P2 berasal dari Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima yang merupakan mayoritas penutur bahasa *Mbojo*.

Peristiwa tutur terjadi ketika P1 dan P2 membahas berat badan P2 yang makin gemuk karena P1 dan P2 baru bertemu kembali. P1 menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berbicara dengan P2 kemudian P2 beralih kode dengan menggunakan bahasa *Mbojo*. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut adalah bahasa *Inge Ndai* dan bahasa *Mbojo*. Pada penggalan tuturan yang terjadi antara P1 dan P2 terdapat alih kode bahasa *Inge Ndai* ke bahasa *Mbojo*. Peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dalam tuturan P1 '*Eli la Daya kero ipi*' yang awalnya menggunakan bahasa *Inge Ndai* ketika berkomunikasi dengan P2 kemudian dalam tuturan P1 berikutnya tetap menggunakan bahasa *Inge Ndai* terlihat dalam tuturan P1 '*oe*'. Alih kode dilakukan P2 karena terbiasa menggunakan bahasa *Mbojo* dan merupakan bahasa

mayoritas di kalangan masyarakat Bima. P1 masih mempertahankan bahasa *Inge Ndai* mengingat P2 mengerti ketika berbahasa *Inge Ndai* saat berkomunikasi walaupun sebenarnya P2 juga bukan penutur fasih bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud pilihan bahasa berupa alih kode dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu di Desa Sambori.

4.2 Campur Kode

Campur kode dalam tuturan dilakukan penutur dengan menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, misalnya penutur berbahasa *Inge Ndai* menyelipkan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain dalam bahasa *Inge Ndai*. Pilihan bahasa berupa campur kode muncul dalam tuturan masyarakat Lambitu dalam ranah keluarga di Desa Sambori. Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang dituturkan masyarakat setempat, sebagai berikut.

- (1) Konteks: Keponakan Perempuan (P1) Memberitahukan Bibi (P2) Jika Teman Sekolahnya Masih Banyak yang Belum Mempunyai Rok Biru untuk Seragam Sekolah pada Tingkat Pendidikan SMP

- P1: lao te inge ro *putihna* ma mone wali sama mpa inge ma wine ne
[lao te ije ro putihna ma mone wali sama mpa ije ma wine ne]
'pergi dengan rok putihnya yang aki-laki juga sama dengan yang perempuan.'
P2: ma morona?
[ma morona?]
'yang birunya?'
P1: uu ara wara ro morona
[u'u³ara wara ma morona]
'iya, tidak ada rok birunya'

Pada penggalan tuturan (1) terdapat campur kode yang berupa penyisipan kata yang terjadi pada tuturan masyarakat Lambitu di Desa Sambori dalam ranah keluarga. Tuturan terjadi antara keponakan (P1) dan bibi (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lambitu Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan keponakan (P1) yang berusia 13 tahun dan berstatus sebagai pelajar SMP dan bibi (P2) berusia 36 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah dasar (SD), sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah atas (SMA). Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Dusun Lambitu Desa Sambori, Kecamatan Lambitu.

P1 merupakan anak yang berasal dari pernikahan beda etnis, sedangkan P2 bukan berasal dari pernikahan beda etnis.

Peristiwa tutur terjadi ketika P1 memberitahukan P2 jika teman sekolahnya masih banyak yang belum mempunyai rok biru untuk seragam SMP. Pada tuturan yang dilakukan P1 dan P2 ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan kata. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud campur kode pada penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alatnya adalah bahasa lain dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Cara tersebut digunakan untuk membandingkan dengan data yang ada kemudian ditemukan wujud campur kode penyisipan kata yang dapat diuji secara ilmiah. Penyisipan kata pada tuturan di atas dilakukan P1. Hal tersebut terlihat pada tuturan P1 '*lao te inge ro **putih**na ma mone wali sama mpa inge ma wine ne*' dengan menyisipkan kata '**putih**' dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Campur kode penyisipan kata yang dilakukan P1 terjadi karena penggunaan kata tersebut sudah biasa digunakan P1 mengingat P1 adalah anak dari hasil pernikahan beda etnis. Ayah P1 merupakan penutur asli bahasa *Mbojo* yang berasal dari Kota Bima, sedangkan Ibu P1 merupakan penutur asli bahasa *Inge Ndai*. Campur kode dalam tuturan di atas merepresentasikan adanya penyisipan kata yang dituturkan P1 dan P2. P1 memilih menyisipkan kata '**putih**' dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan tuturan yang dilakukan P1 dan P2 di atas, ditemukan adanya wujud campur kode penyisipan kata dalam tuturan.

(2) Konteks: Ibu (P1) Menanyakan kepada Anak Perempuan (P2) Harga Topi untuk Kelengkapan Seragam Siswa yang akan Masuk Sebagai Murid Baru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Lambitu

P1: sanabe songko **harga** songko ne Lisa?

[sanabe songko harga songko ne Lisa?]

'berapa topi, harga topi Lisa?'

P2: arapo kasodi nggu rae

[arapo kasodi nggu rae]

'belum saya tanyakan.'

Pada penggalan tuturan (2) terdapat campur kode yang berupa penyisipan kata yang terjadi pada tuturan masyarakat Lambitu di Desa Sambori dalam ranah keluarga. Tuturan terjadi antara ibu (P1) dan anak (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lambitu Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan ibu (P1) berusia 35 tahun yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar (SD) di Desa Sambori dan anak (P2) berusia 13 tahun yang berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah pertama (SMP). P1 menyelesaikan pendidikan

terakhir D2, sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah dasar (SD). Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain sebagai orangtua dan anak. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Dusun Lambitu Desa Sambori, Kecamatan Lambitu. P1 bukan berasal dari pernikahan beda etnis, sedangkan P2 merupakan anak yang berasal dari pernikahan beda etnis.

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari ketika P2 hendak berangkat sekolah. Tuturan terjadi ketika P1 menanyakan kepada P2 mengenai harga topi sekolah untuk kelengkapan seragam bagi siswa baru. Pada tuturan yang dilakukan P1 dan P2 ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan kata. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud campur kode pada penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alatnya adalah bahasa lain dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Cara tersebut digunakan untuk membandingkan dengan data yang ada. Kemudian ditemukan wujud campur kode penyisipan kata yang dapat diuji secara ilmiah. Penyisipan kata pada tuturan di atas dilakukan P1. Hal tersebut terlihat pada tuturan P1 ‘sanabe songko, *harga* songko ne Lisa?’ dengan menyisipkan kata ‘*harga*’ dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Campur kode penyisipan kata yang dilakukan P1 terjadi karena penggunaan kata ‘*harga*’ yang dirasa mudah dipahami P2 mengingat P2 adalah anak dari hasil pernikahan beda etnis. Ayah P2 merupakan penutur asli bahasa *Mbojo*, sedangkan Ibu P2 merupakan penutur asli bahasa *Inge Ndai*. Campur kode dalam tuturan di atas merepresentasikan adanya penyisipan kata yang dituturkan P1 dan P2. P1 memilih menyisipkan kata ‘*harga*’ dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan tuturan yang dilakukan P1 dan P2 di atas, ditemukan adanya wujud campur kode penyisipan kata dalam tuturan.

(3) Konteks: Anak Perempuan (P1) dan Ibu (P2) dalam Ranah Keluarga

Membahas Mainan yang Dibeli Paman untuk P1 sebagai Hadiah agar Makin Rajin Belajar

- P1 : o *mainan* oroka ndolo ne
 [o mainan ^yoroka ndolo ne]
 ‘oh, mainan yang di sana.’
- P2 : kai oroka cola ba duamu tese wawo sabua ne?
 [kai ^yoroka cola ba duamu tese wawo sabua ne?]
 ‘dimana yang dibeli pamanmu di Wawo yang satu itu?’

Pada penggalan tuturan (3) terdapat campur kode yang berupa penyisipan kata yang terjadi pada tuturan masyarakat Lambitu di Desa Sambori dalam ranah keluarga. Tuturan terjadi antara anak perempuan (P1) dan ibu (P2) dalam ranah keluarga di Dusun Lengge Desa

Sambori, Kecamatan Lambitu. Tuturan tersebut dituturkan anak perempuan (P1) berusia 12 tahun yang berprofesi sebagai pelajar sekolah dasar (SD) dan ibu (P2) berusia 43 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. P1 menyelesaikan pendidikan terakhir di taman kanak-kanak (TK), sedangkan P2 menyelesaikan pendidikan terakhir di sekolah menengah pertama (SMP). Situasi percakapan mengarah pada situasi tutur yang santai dan akrab karena P1 dan P2 saling mengenal satu sama lain sebagai orangtua dan anak. P1 dan P2 sama-sama berasal dari Dusun Lenge Desa Sambori, Kecamatan Lambitu dan bukan berasal dari pernikahan beda etnis.

Peristiwa tutur terjadi pada malam hari ketika P1 dan P2 membahas mengenai mainan yang dibeli paman. Pada tuturan yang dilakukan P1 dan P2 ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan kata. Metode yang digunakan untuk menentukan wujud campur kode pada penggalan tuturan di atas adalah metode padan translasional. Alatnya adalah bahasa lain dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Cara tersebut digunakan untuk membandingkan dengan data yang ada kemudian ditemukan wujud campur kode penyisipan kata yang dapat diuji secara ilmiah. Penyisipan kata pada tuturan di atas dilakukan P1. Hal tersebut terlihat pada tuturan P1 '*O **mainan** oroka ndolo ne*' dengan menyisipkan kata '*mainan*' dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Campur kode penyisipan kata dilakukan P1 agar P2 mudah memahami tuturan yang disampaikan P1. Campur kode dalam tuturan di atas merepresentasikan adanya penyisipan kata yang dituturkan P1 dan P2. P1 yang merupakan penutur bahasa *Inge Ndai* memilih menyisipkan kata '*mainan*' dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*. Berdasarkan tuturan yang dilakukan P1 dan P2 di atas, ditemukan adanya wujud campur kode penyisipan kata dalam tuturan yaitu penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa *Inge Ndai*.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat Lambitu melibatkan alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode ini digunakan dalam percakapan antara anggota keluarga, seperti Ayah, Ibu, anak laki-laki, anak perempuan, bibi, keponakan perempuan, dan keponakan laki-laki. Alih kode dan campur kode ini juga digunakan oleh masyarakat penutur bahasa *Inge Ndai* di Dusun Lenge dan Dusun Lambitu, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu.

Terdapat beberapa pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lambitu dalam ranah keluarga. Pilihan bahasa ini mencakup alih kode dan campur kode. Untuk alih kode, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa *Inge Ndai* (Data Tuturan 1), Bahasa

Mbojo yang beralih ke bahasa Inge Ndai (Data Tuturan 2), serta bahasa Inge Ndai yang beralih ke Bahasa Indonesia (Data Tuturan 3), dan bahasa Inge Ndai yang beralih ke bahasa Mbojo (Data Tuturan 4). Selain itu, penggunaan campur kode juga tercatat dalam data tuturan 1, 2, dan 3. Dalam hal ini terjadi penyisipan kata antara bahasa Inge Ndai dan bahasa Mbojo.

Daftar Pustaka

- Ardila, R. (2023). *Bahasa Inge Ndai*. Semarang: Penerbit Puitika.
- Ardila, R. (2024). Wujud Bahasa Inge Ndai Sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Lambitu. *MABASAN*, 18(1), 165–186.
- Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2021a). Factors Contributing to The Maintenance of The Inge Ndai Language in The Family in Sambori Village. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 254–261.
- Ardila, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2021b). The Defense of Inge Indai Language Within The Family Context of Lambitu Community. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 457–463.
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics: A brief introduction*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics: The study of societies' languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (14 ed.). Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: sebuah pengantar*. Gramedia.
- Riskita, A. A., & Pairin, U. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo: Teori Sociolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(1), 231–245.
- Rokhman, F. (2003). *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Universitas Gadjah Mada.
- Soetomo, I. (1985). *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih-Kode Dan Tunggal Bahasa Dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Pusinfokesmas FKM UI.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206–221.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (1986). *An introduction to sociolinguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.